

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat besar yang belum terselesaikan hingga saat ini, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, menurun 0,53 juta orang dibandingkan bulan September 2018. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2018 sebesar 13,10 persen, turun menjadi 12,85 persen pada Maret 2019. Pada Maret 2019, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,68 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya pendapatan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 1.990.170-/rumah tangga miskin/bulan (www.bps.go.id persentase penduduk miskin. Diakses 03 Juli 2020).

Di Jawa Barat khususnya kota Bandung yang dilansir dari Tribun Jabar, bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Barat sebanyak 400 ribu/kepala keluarga atau setara dengan 79 ribu keluarga yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Dan angka kemiskinan di kabupaten Bandung pada tahun 2009 tercatat sebesar 17.61/kepala keluarga, ini bukti bahwa masyarakat Bandung masih berada dalam ekonomi yang rendah atau miskin (Risca Puspita Senja, 2018).

Begitupun masyarakat di lingkungan yang kecil, mempunyai pekerjaan sebagai buruh harian lepas, tukang bangunan dan pemulung sampah dengan

penghasilan yang tidak menentu setiap harinya membuat mereka tidak bisa memenuhi standar hidup yang seharusnya, pendapatan dibawah 100 ribu dengan pekerjaan yang belum tentu ada dan banyaknya sampah yang dapat di ambil semakin memperparah kehidupan masyarakat, jangankan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, untuk makan sehari-hari saja sudah tidak ada. Lingkungan yang tidak mendukungpun turut memperparah keadaan yang ada, lingkungan tempat tinggal yang menyatu dengan tempat penyimpanan sampah dan kandang kambing dapat membuat kesehatan lingkungan pun tidak sehat (Survei Awal Orang Tua Anak Asuh: 2019).

Kemiskinan terjadi karena rendahnya pengetahuan dan kemampuan kerja (*skill*) yang rendah dimasyarakat, sehingga menyebabkan pengangguran semakin banyak setiap tahunnya, masyarakat kita (Indonesia) cenderung mengutamakan pekerjaan dari pada pengetahuan akademik (Pendidikan), meskipun dengan pengetahuan yang sangat rendah mereka berharap dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Meski pada kenyataannya rendahnya kemampuan kerja menyebabkan banyaknya pengangguran karena persaingan pekerjaan yang sangat tinggi dan memerlukan keahlian.

Tujuan pengembangan potensi akademik telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan disini adalah pertama, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan

rohani. Kelima, berkepribadian mantap dan mandiri. Dan keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Latif, 2007: 13).

Suatu kelompok masyarakat dimotivasi oleh keinginan untuk bisa hidup menghadapi tantangan zaman dan membuat kehidupan lebih baik atau yang biasa disebut dengan istilah “Proyek Sejarah” suatu bangsa yang sedang berkembang pendidikan adalah infestasi masa panjang dimana pendidikan adalah sarana untuk mempersiapkan sebuah generasi yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh. “*founding Fathers*” Ir Soekarno telah mengatakannya bahwa sebuah keharusan yang kemudian termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dalam alinea ke-3 menyatakan bahwa untuk “kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia, seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa (UUD 1945, 2008).”

Didasari oleh keadaan lingkungan terutama generasi muda yang tidak mampu secara ekonomi, sosial maupun akademik, maka lahirlah sebuah lembaga atau kelompok untuk mengatur rangkaian tata cara/prosedur dimasyarakat yang sering disebut lembaga masyarakat atau lembaga sosial.

Lembaga sosial asuhan anak adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah dengan tujuan untuk mensejahterakan hidup anak yatim piatu, anak kurang mampu untuk menjaga dan memeliharanya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah,

BAB I Ketentuan Umum Pasal I No. 6 menjelaskan panti adalah panti sosial yaitu Lembaga/kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial (<http://www.bhpn.go.id> PDF. Diakses 03 Juli 2020).

Panti sosial asuhan anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar, serta pengkajian, pengembangan standar pelayanan dan rujukan (<http://jurnal.unsyiah.ac.id> Diakses 15 Mei 2020).

Islam pun mempunyai pandangan tersendiri yang menjelaskan tentang anak yatim kurang mampu, dalam Ayat Al-Quran Surat Al-Fajr Allah berfirman:

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ
كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ



وَلَا تَحْضُونَهُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: “Namun Apabila Tuhan Mengujinya lalu Membatasi Rezekinya,

Maka Dia Berkata, “Tuhan-ku Telah Menghinaku.” “Sekali-kali Tidak. Bahkan, Kamu Tidak Memulikan Anak Yatim.” “Dan Kamu Tidak Saling Mengajak Untuk Memberi Makan Orang Miskin.” (QS. Al-Fajr 16-18).

Lahirnya sebuah lembaga sosial atau panti sosial untuk menangani permasalahan tersebut, salah satu lembaga sosial yang ada dimasyarakat adalah panti sosial asuhan anak, lembaga sosial ini lahir karena melihat banyaknya anak-anak yang tidak sekolah ataupun terlantar dalam artian tidak sekolah ataupun tidak ada kegiatan, begitu pula dengan Panti Sosial Asuhan Anak Pertama Harapan yang berada di Cikalang Cileunyi Kab. Bandung, berdiri pada tahun 2010 dengan dipimpin oleh KH. Dr. H. Izzudin Musthafa M. Ag. Panti ini terlahir karena adanya kekhawatiran akan keadaan masyarakat yang belum sadar akan pentingnya ilmu ataupun pendidikan karena keadaan, apalagi dalam hal nilai-nilai moral yang hampir hilang dalam jiwa anak-anak muda yang tidak melanjutkan pendidikannya dan mulai bergaul dengan anak-anak luar yang nakal.

Lembaga sosial asuhan anak permata harapan selain memperhatikan pendidikan formal yang seharusnya dijalani sesuai dengan peraturan pemerintah. Lembaga sosial ini juga memperhatikan pendidikan non-formalnya, seperti pengajian Al-Quran setiap magrib untuk anak-anak kecil dan anak asuhnya, pengaji kitab kuning bagi anak-anak yang sudah dewasa sekitaran SMA dan ini dilakukan pada hari-hari tertentu, muhadhoroh dan membuat kerajinan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Panti sosial asuhan anak ini mempunyai 14 anak asuh, 6 perempuan dan 8 laki-laki yang tinggal di asrama yayasan dan 10 orang anak asuh yang berada diluar panti. ketika maghrib tiba panti akan ramai oleh anak-anak yang mengaji (Survei Awal Pada Panti, 2019).

Anak yang tinggal dipanti dapat dikatakan tidak mampu karena kurangnya ekonomi keluarga, yatim ataupun yatim piatu, sehingga panti membiayai pendidikan mereka karena tidak adanya saudara terdekat yang dapat membantu ataupun mengajak mereka tinggal dirumah karena alasan ekonomi keluarga mereka pun kurang dari yang seharusnya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pemberdayaan Anak Kurang Mampu Melalui Lembaga Sosial” (Studi Deskriptif di Panti Sosial Asuhan Anak Permata Harapan Cikalang Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian.

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan penulis bahas maka dapatlah dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang ditetapkan oleh lembaga sosial asuhan anak permata harapan dalam pemberdayaan anak asuhnya?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan lembaga sosial asuhan anak permata harapan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuhnya dalam meningkatkan pemberdayaan anak kurang mampu?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai oleh lembaga sosial asuhan anak permata harapan dalam program pemberdayaannya?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diungkapkan sebelumnya adalah untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diungkapkan yaitu:

1. Untuk mengetahui program lembaga sosial asuhan anak permata harapan dalam upaya untuk pemberdayaan anak-anak kurang mampu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program yang dilakukan oleh lembaga sosial asuhan anak permata harapan dalam program pemberdayaan anak-anak asuh.
3. Untuk mengetahui keberhasilan apa saja yang telah diperoleh oleh lembaga asuhan anak permata harapan.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Akademis: sebagai sumbangan pemikiran ataupun menambah keilmuan dalam bidang pemberdayaan, sebagai tambahan informasi bagi masyarakat umum dalam memberdayakan anak-anak kurang mampu melalui pendidikan.
- b. Praktis: penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang berguna, berharga dan dapat memberikan dampak positif bagi lembaga asuhan anak dalam memberdayakan anak-anak kurang mampu, untuk tercapainya kesejahteraan dalam mencapai cita-cita (Panduan Karya Tulis Ilmiah FDK, 2019).

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa peneliti yang sejenis yang hampir sama dalam penelitian sebelumnya.

1. (Skripsi) “Peranan Panti Sosial Petirahan Anak Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Anak Telantar.” Ujang Supriatna Universitas Islam Negeri Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, menurut Ujang “Dengan adanya Panti Sosial Petirahan Anak dapat memberikan kemampuan untuk bekerja dan bimbingan kepada anak telantar.”

Dalam penelitian karya ilmiah diatas memaparkan bagaimana peran Panti Sosial Petirahan dalam memberikan kemampuan kerja (kerajinan tangan, makanan ringan) kepada setiap individu anak telantar agar dapat bertahan dilingkungan masyarakat dan memberikan bimbingan keagamaan agar mereka tidak merasa berkecil hati dan merasa bukan bagian dari masyarakat. Penelitian ini lebih memaparkan bahwa anak telantar adalah aset bagi negara yang harus diasah agar menjadi sumber manusia yang berkompeten.

2. (Skripsi) “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Melalui Pendidikan Pesantren.” Siti Sholihatussa’diyah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, menurut Sholihat “Anak Yatim Piatu dan Kaum dhu’afa merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat bukan merupan beban masyarakat.” Dalam penelitian ilmiah ini memaparkan bahwa pesantren bukan hanya memberikan pendidikan keagamaan tetapi juga memberikan tempat perlindungan, penghidupan dan

kenyamanan bagi setiap anak yatim dan dua'fa dengan mamastikan kesejahteraan anak-anaknya, dengan begitu anak yatim dan dua'fa dapat hidup dengan baik tanpa deskriminasi dari kelompok manapun.

3. (Skripsi) “Peran Panti Sosial Bina Remaja Dalam Pemberdayaan Remaja Terlantar Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Wahyu Adam Khoerul Anam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, menurut Wahyu “Sebuah negara dapat dikatakan berhasil jika menciptakan sumber daya manusia produktif.”

Dalam penelitian ilmiah diatas memaparkan bahwa keberhasilan sebuah negara bukan hanya ada ditangan remaja berpendidikan tinggi, tetapi juga remaja telantar dan tidak berpendidikan dapat menjadi sebuah sumber daya yang hebat jika kita memberikan pendidikan kewirausahaan yang tepat dengan potensi masing-masing. Pemikiran ini dilandasi Undang-Undang 1945 khususnya pasal 34, berupaya agar penanganan remaja terlantar terus dilakukan melalui berbagai program kesejahteraan sosial baik melalui panti maupun non panti (Widodo, 2009).

b. Landasan Teoritis.

Lembaga sosial (*social institution*) adalah sebuah lembaga kemasyarakatan atau pranata sosial. Lembaga sosial didefinisikan sebagai kumpulan individu yang disatukan untuk mencapai tujuan bersama, tujuan utamanya adalah untuk memberikan hak dan hak istimewa kepada anggotanya.

Menurut KBBI lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.

Secara konseptual, pemberdayaan atau berkuasaan (empowerment), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai dengan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak tidak terbatas pada pengertian diatas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia.

Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna, dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat bergantung pada dua hal:

- a. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- b. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis (Suharto, 2014:57-58).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a). memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga sehingga mereka memiliki kebebasan

(*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b). menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka lakukan; dan (c). berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Edy Suharto mengutip beberapa pengertian pemberdayaan dari tokoh-tokoh, diantaranya dari:

- a. (Ife 1995) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung.
- b. (Persons, et.al., 1994) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c. (Swift dan Levin, 1987) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial.
- d. (Rappaport, 1984) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.

Menurut Ife (1995:61-64), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan (Suharto, 2014: 58-59).

Proses pemberdayaan dilakukan melalui tiga proses pemberdayaan yaitu:

- a. *Enabling* atau menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dalam konteks ini pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan dengan mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya.

- b. *Empowering* atau memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga diperlukan langkah yang positif, selain dari iklim atau suasana.
- c. Memberdayakan berarti melindungi. Pemberdayaan harus mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena itu peril kekuatan untuk mengurangi kekurangan dalam hal yang berdaya dalam menghadapi yang lebih kuat.

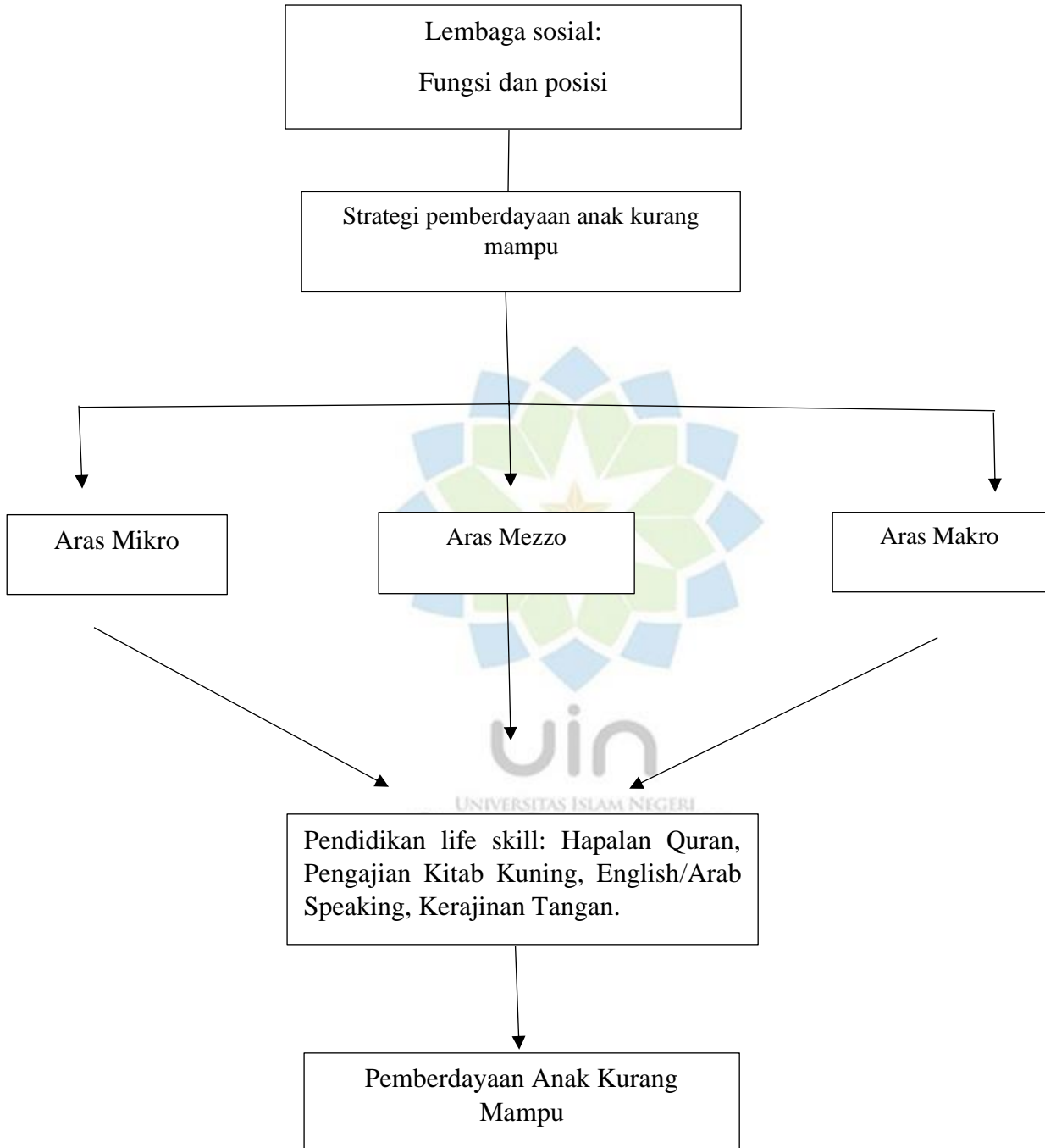
Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini juga sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini juga disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi social, *lobbifying* (negosiasi), pengorganisasian masyarakat,

manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar untuk memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi dan memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Suharto, 2014:66).



c. Kerangka Konseptual.



F. Langkah-Langkah Penelitian.

Langkah-langkah penelitian ini disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

a. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini berada di Lembaga Panti Sosial Asuhan Anak di kampung Cikalang Cileunyi Kab. Bandung. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian diantaranya. Pertama, adanya fenomena yang memungkinkan untuk diteliti dan tersedianya sumber data yang diperlukan. Kedua, lokasi pencarian data dekat dengan tempat tinggal penulis sekarang.

b. Paradigma dan Pendekatan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini, realita sosial dipandang sebagai suatu objek yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma *postpositivisme*, karena dalam memandang gejala lebih bersifat unggul, statis, dan konkret (Kuswana, 2011:43).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan cara mengangkap fenomena atau gejala yang ada pada objek yang diteliti. Dengan kata lain, fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman terhadap fenomena melalui penelitian yang

mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Kuswana, Kuswana, 2011: 44-45).

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif ini mampu menganalisis masalah yang sulit atau tidak terukur secara numerik. Melalui metode ini, peneliti akan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian mengenai pemberdayaan anak kurang mampu melalui lembaga sosial.

d. Jenis Data dan Sumber Data.

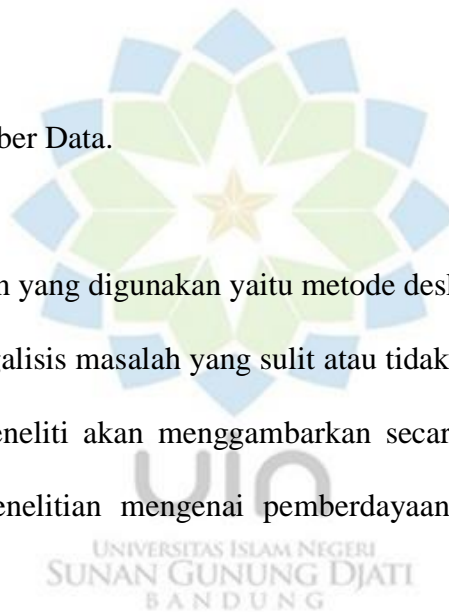
1. Jenis Data.

Dalam penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif mampu menganalisis masalah yang sulit atau tidak diukur secara numerik. Melalui metode ini, peneliti akan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian mengenai pemberdayaan anak kurang mampu melalui lembaga sosial.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer.

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus Panti Sosial Suhan Anak yaitu Ibu Dra. Hj Yayah Juhaeriyah, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, para pengurus, anak-anak Panti Sosial Asuhan Anak.



b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku dari perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, koran atau teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ilmiah tentang panti sosial serta informasi yang didapatkan dari pengurus Panti Sosial Asuhan Anak.

e. Penentuan Informan dan Unit Analisis.

1. Informan dan Unit Penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Pengurus Panti Sosial Asuhan Anak yang mengetahui seluk beluk tentang lembaga ini, program apa saja yang ada dan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk anak-anak asuhnya.

2. Teknik Penentuan Informan.

Adapun teknik penentuan informan adalah data-data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan, data ini akurat dan setelah pengurus menyetujui untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian. Teknik yang dipakai adalah snowball dimana melihat tujuan dan perannya seperti apa.

f. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan sebagai Teknik pengumpulan data dengan alasan bahwa banyak data yang terkait dengan objek penelitian yang hanya dapat dikumpulkan melalui pengamatan peneliti sendiri. Dalam pelaksanaan observasi tersebut peneliti akan mengamati kemudian fakta-fakta terkait yang diteliti dicatat atau dihimpun menggunakan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat-alat

perekam elektronik seperti tape recorder, kamera dan lain sebagainya sesuai yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak Permata Harapan terkait program pemberdayaan anak, pelaksanaan serta hasil dari pemberdayaan yang dilakukan tersebut.

2. Wawancara.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang mana data tersebut hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya secara langsung kepada koresponden. Data dari sumber pertama tersebut digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui alat lain serta dapat mengontrol hasil pengumpulan data alat yang lainnya (Sadiah, 2015: 88). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang terkait seperti pengurus Panti Sosial ataupun orang yang membantu dalam kepengurusan Panti Sosial Asuhan Anak.

3. Studi Dokumentasi.

Selain metode observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berupa buku, catatan, arsip, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lainnya. Studi dokumentasi dilakukan mulai dari memilih dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat dan menafsirkan serta menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena yang lain (Sadiah, 2015: 91). Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen atau arsip terkait dengan gambaran

umum lokasi serta program pemberdayaan anak kurang mampu melalui Lembaga sosial.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data.

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan dan analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan. Teknik triangulasi digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi fakta yang ada pada saat proses pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber.

h. Teknik Analisis Data.

Proses analisis data yang digunakan untuk mencari dan menyusun data hasil wawancara sistematis agar dapat dipahami dan di informasikan kepada orang lain dengan mudah (Sugiono, 2006: 244). Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengumpulkan seluruh data mengenai lembaga sosial, sumber daya manusia, sistem pendidikan anak dalam pemberdayaan anak kurang mampu melalui Lembaga sosial.
2. Mengklasifikasikan dan mengkategorikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.
3. Menghubungkan data dengan teori yang dikemukakan dalam kajian teori.

4. Menafsirkan dan menarik kesimpulan dengan memperhatikan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian.

